

Study Literatur Review: Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Anak

Chalisa Adya Zahra¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Info Artikel	Abstract				
<p>Keywords: Family Economic Status; Children Well Being; Parenting; Social Environment; Child Development;</p>	<p>This study aims to analyze the influence of family economic status on child welfare and to identify the factors that mediate this relationship. The method employed is a literature review with a qualitative descriptive approach, analyzing 10 relevant scientific articles published between 2020 and 2024. The results indicate that family economic status has a significant impact on child welfare across various dimensions, including education, health, nutrition, as well as social and cognitive development. However, child welfare is also moderated by non-economic factors such as parental knowledge, parenting styles, family structure, and social capital support. In conclusion, efforts to enhance child welfare require an integrated approach that combines financial intervention with parenting education and the strengthening of social support systems.</p>				
<p>Kata Kunci: Status Ekonomi Keluarga; Kesejahteraan Anak; Pola Asuh; Lingkungan Sosial; Perkembangan Anak;</p>	<p>Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi hubungan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap 10 artikel ilmiah relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak dalam dimensi pendidikan, kesehatan, gizi, serta perkembangan sosial dan kognitif. Namun, kesejahteraan anak juga dimoderasi oleh faktor non-ekonomi seperti pengetahuan orang tua, pola asuh, struktur keluarga, dan dukungan modal sosial. Kesimpulannya, upaya peningkatan kesejahteraan anak memerlukan pendekatan terpadu yang menggabungkan intervensi finansial dengan edukasi parenting dan penguatan dukungan sosial.</p>				
<p>Artikel Histori:</p> <table border="1"><tr><td>Disubmit: 16 April 2026</td><td>Direvisi: 24 Juni 2026</td><td>Diterima: 28 Juni 2026</td><td>Dipublish: 02 Juli 2026</td></tr></table>	Disubmit: 16 April 2026	Direvisi: 24 Juni 2026	Diterima: 28 Juni 2026	Dipublish: 02 Juli 2026	
Disubmit: 16 April 2026	Direvisi: 24 Juni 2026	Diterima: 28 Juni 2026	Dipublish: 02 Juli 2026		
<p>Cara Mensitasi Artikel: Zahra, C. A., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Study Literatur Review: Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Anak, <i>Jurnal Ar-Raihanah</i>, 6 (1), 770-776, https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1128</p>					
<p>Korespondensi Penulis: Chalisa Adya Zahra, chalisaadyazahra@upi.edu</p>					
<p>DOI : https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1128</p>					

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: chalisaadyazahra@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

PENDAHULUAN

Kesejahteraan anak merupakan diskursus fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang mencakup kondisi terpenuhinya hak-hak anak secara holistik, baik dari dimensi fisik, sosial, emosional, maupun intelektual. Secara esensial, kesejahteraan ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material dasar seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga menyentuh aspek psikososial yang mendalam, termasuk perolehan kasih sayang dari orang tua, rasa aman, kenyamanan, serta pengakuan sebagai individu. Sejalan dengan instrumen hukum yang berlaku, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 menegaskan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu kondisi kehidupan yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Dalam realitasnya, pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan merupakan faktor determinan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Fitriyani, Nurwati, & Humaedi, 2016).

Status ekonomi keluarga muncul sebagai prediktor utama dalam menentukan kualitas hidup anak. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara optimal, sementara keluarga dengan ekonomi rendah sering kali dihadapkan pada keterbatasan sistemik dalam memberikan dukungan materi maupun akses terhadap layanan dasar (Hanum & Safuridar, 2018). Salah satu implikasi paling nyata dari status ekonomi adalah pada sektor pendidikan. Kondisi ekonomi yang baik memungkinkan orang tua menyediakan fasilitas belajar, menanggung biaya sekolah, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada akhirnya meningkatkan peluang masa depan anak (Basofi Alwi As Shihab & Mugiyono, 2023). Sebaliknya, keterbatasan finansial sering kali memaksa anak untuk putus sekolah atau tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak.

Selain pendidikan, aspek kesehatan dan gizi juga sangat bergantung pada stabilitas ekonomi keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah memiliki risiko signifikan terhadap status gizi buruk, yang berdampak langsung pada hambatan pertumbuhan fisik dan kognitif mereka (Astuti & Sakitri, 2018). Fenomena *stunting* di Indonesia pun ditemukan memiliki keterkaitan erat dengan fluktuasi tingkat sosial ekonomi keluarga di berbagai wilayah (Ramdhah, Fitriani, & Amanah, 2022). Dalam konteks yang lebih luas, kerentanan sosial ekonomi ini juga meningkatkan risiko anak mengalami pengabaian atau tidak terpenuhinya layanan dasar seperti jaminan kesehatan (Kresnawati & Imelda, 2020).

Namun, kesejahteraan anak tidak bersifat tunggal hanya dari faktor materi. Diskursus terkini menunjukkan adanya variabel moderasi seperti pola asuh dan tingkat pengetahuan orang tua. Orang tua yang memiliki literasi kesehatan dan pengetahuan pengasuhan yang baik dapat mengompensasi keterbatasan ekonomi dengan menciptakan lingkungan psikososial yang stabil bagi anak (Astuti, 2023). Di sisi lain, faktor struktur keluarga juga memegang peranan krusial; keluarga yang tidak utuh atau mengalami perceraian cenderung meningkatkan risiko stres emosional dan penurunan kesejahteraan psikologis pada anak dibandingkan dengan keluarga yang utuh dan harmonis (Dewi & Soekandar, 2021). Karakteristik keluarga dan kekuatan modal sosial di lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung yang mampu memperkuat ketahanan anak dalam menghadapi tantangan ekonomi (Vebrianna dkk., 2024).

Meskipun tema ini telah banyak diteliti, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur, sehingga data bergantung pada penelitian sekunder dengan variasi lokasi dan responden yang berbeda. Namun, penelitian ini tetap krusial untuk mensintesis temuan-temuan terbaru guna memberikan gambaran komprehensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh status ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi hubungan tersebut, serta mengkaji

keterkaitan status ekonomi dengan dimensi pendidikan, kesehatan, dan perkembangan sosial anak berdasarkan literatur dari tahun 2020 hingga 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, dan artikel penelitian, yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan pengaruh status ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan anak. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah yang membahas mengenai status ekonomi keluarga serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan anak. Data penelitian diperoleh melalui teknik studi literatur dengan menelusuri berbagai sumber jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan sebanyak 13 artikel jurnal. Selanjutnya dilakukan proses seleksi dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, fokus penelitian, serta hasil temuan utama dari masing-masing artikel. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh 10 artikel yang dinilai relevan dan sesuai untuk digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa tabel analisis jurnal. Tabel tersebut disusun untuk membantu proses pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis dari berbagai sumber literatur yang telah dipilih. Di dalam tabel analisis jurnal, peneliti mengidentifikasi dan mencatat beberapa informasi penting, meliputi judul artikel, tahun terbit, tujuan penelitian, hasil temuan utama, serta dampak penelitian terhadap kesejahteraan anak. Melalui penggunaan instrumen ini, peneliti dapat membandingkan, mengelompokkan, dan menganalisis setiap artikel secara lebih terstruktur sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan cara menelusuri dan mengumpulkan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian data dilakukan melalui beberapa platform akademik, seperti Google Scholar serta berbagai jurnal yang diterbitkan oleh perguruan tinggi.

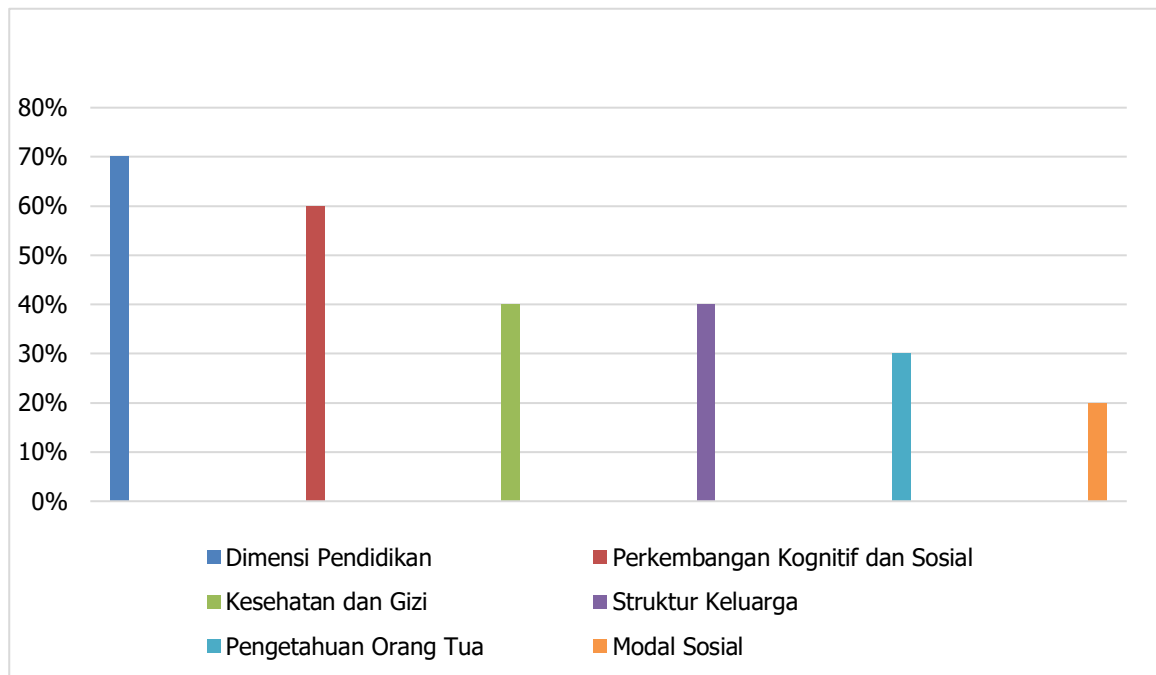
Proses pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai, seperti *status ekonomi keluarga*, *kesejahteraan anak*, dan *sosial ekonomi keluarga*. Selanjutnya, artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, fokus penelitian, serta relevansi hasil temuan dengan tujuan penelitian. Melalui teknik ini, diperoleh sejumlah artikel yang kemudian dianalisis lebih lanjut sebagai sumber data dalam penelitian. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil studi literatur dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel analisis jurnal untuk memudahkan proses pengelompokan dan perbandingan antar penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap hasil temuan dari berbagai artikel yang telah dianalisis. Melalui teknik ini, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh status ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis terhadap 10 artikel pilihan yang terbit pada rentang 2020-2024, data menunjukkan pola yang konsisten mengenai dominansi status ekonomi. Namun, terdapat variasi fokus

yang signifikan antar peneliti. Berikut adalah visualisasi data display untuk memberikan gambaran proporsi temuan:



Gambar 1. Distribusi Persentase Fokus Temuan Penelitian

Tingginya persentase pada dimensi pendidikan (70%) sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, mempertegas teori modal manusia (*human capital theory*) yang menyatakan bahwa investasi ekonomi keluarga pada pendidikan adalah determinan utama kesejahteraan masa depan. Temuan ini sejalan dengan Basofi Alwi As Shihab & Mugiyono (2023) yang menekankan bahwa ekonomi keluarga bukan hanya soal membayar SPP, melainkan soal ketersediaan fasilitas penunjang di rumah.

Di sisi lain, munculnya variabel Modal Sosial (20%) dalam diagram tersebut menunjukkan adanya pergeseran fokus dalam studi literatur review ini. Meskipun persentasenya paling rendah, kehadiran modal sosial memberikan perspektif baru bahwa kesejahteraan anak tidak bersifat mekanistik-ekonomis semata. Sebagaimana ditemukan oleh Vebrianna dkk. (2024), dukungan komunitas dapat menjadi 'buffer' atau penyangga ketika pendapatan keluarga mengalami guncangan. Hal inilah yang menyebabkan total persentase dalam diagram batang ini mencapai 260%, karena dimensi ekonomi (pendidikan/gizi) sering kali berkelindan dengan dimensi sosiologis (modal sosial/struktur keluarga) dalam satu artikel penelitian. Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 artikel jurnal yang telah dikaji, diperoleh gambaran distribusi temuan penelitian yang menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang dominan terhadap berbagai aspek kesejahteraan anak.

Determinansi Ekonomi terhadap Aksesibilitas Pendidikan dan Masa Depan (70%) Dalam dimensi pendidikan, status ekonomi keluarga bukan sekadar masalah kemampuan membayar biaya sekolah, melainkan masalah "ruang tumbuh". Literatur menunjukkan bahwa pendapatan orang tua menentukan kualitas fasilitas belajar di rumah, seperti akses internet, buku bacaan, dan ruang belajar yang tenang. Basofi Alwi As Shihab & Mugiyono (2023) menegaskan bahwa investasi ekonomi pada pendidikan anak usia dini akan membuahkan hasil pada kualitas SDM di masa depan. Lebih jauh lagi, keterbatasan ekonomi sering kali memaksa terjadinya *opportunity cost*, di mana anak dari keluarga miskin cenderung didorong untuk bekerja membantu ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

lebih tinggi (Nurwati & Listari, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa status ekonomi menjadi prediktor utama keberlanjutan pendidikan formal anak di Indonesia.

Korelasi Status Ekonomi dengan Ketahanan Gizi dan Kesehatan (40%) Aspek kesehatan fisik merupakan fondasi paling dasar dari kesejahteraan anak. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa fluktuasi ekonomi keluarga berdampak langsung pada *food security* atau ketahanan pangan rumah tangga. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali terjebak dalam pola konsumsi karbohidrat tinggi namun rendah protein karena keterbatasan daya beli terhadap pangan bergizi seperti daging atau buah-buahan. Rumende, Kapantow, & Punduh (2021) menjelaskan bahwa ketimpangan nutrisi ini berisiko menyebabkan gangguan pertumbuhan permanen. Sejalan dengan itu, Ramdhah, Fitriani, & Amanah (2022) menekankan bahwa tingginya angka *stunting* di berbagai daerah di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat ekonomi yang membatasi akses pada sanitasi layak dan layanan kesehatan preventif.

Peran Pengetahuan Orang Tua sebagai Faktor Kompensasi (30%) Salah satu temuan paling menarik dalam *review* ini adalah peran "pengetahuan" sebagai variabel pemutus rantai dampak negatif ekonomi. Literatur menunjukkan bahwa status ekonomi rendah tidak selalu berakhir pada kesejahteraan anak yang buruk jika orang tua memiliki literasi pengasuhan yang tinggi. Astuti (2023) menemukan bahwa orang tua yang memahami pentingnya stimulasi psikososial dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan kasih sayang meskipun dalam keterbatasan materi. Pengetahuan tentang gizi, meskipun dengan bahan pangan lokal yang murah, dapat mencegah malnutrisi. Hal ini membuktikan bahwa edukasi parenting merupakan instrumen penting yang dapat memoderasi pengaruh negatif dari kemiskinan terhadap tumbuh kembang anak.

Dinamika Struktur Keluarga, Modal Sosial, dan Kesejahteraan Psikososial (40% & 20%) Kesejahteraan tidak boleh hanya dipandang dari angka pendapatan, tetapi juga dari stabilitas emosional. Dewi & Soekandar (2021) menyoroti bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh (*broken home*) memiliki risiko kerentanan psikis yang lebih tinggi, bahkan jika kebutuhan materinya tercukupi. Dalam konteks ini, Vebrianna dkk. (2024) memperkenalkan pentingnya "Modal Sosial". Modal sosial berupa dukungan dari keluarga besar, tetangga, atau komunitas agama dapat bertindak sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*). Dukungan lingkungan ini memberikan rasa aman dan bantuan praktis bagi keluarga ekonomi rendah, sehingga anak tetap mendapatkan perhatian sosial yang cukup untuk perkembangan emosionalnya.

Sintesis: Model Lingkaran Kesejahteraan (*Welfare Cycle*) Melalui analisis deskriptif kualitatif, kajian ini mengonstruksi sebuah model hubungan timbal balik antara ekonomi dan kesejahteraan. Status ekonomi keluarga menyediakan input materi (gizi dan pendidikan), sementara pola asuh dan modal sosial menyediakan input psikologis. Gabungan keduanya membentuk kualitas anak yang di masa depan akan kembali menjadi subjek penggerak ekonomi. Jika salah satu mata rantai ini terputus, terutama pada aspek pendidikan dan gizi di masa kecil, maka anak akan kesulitan keluar dari lingkaran kemiskinan sistemik.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai kesejahteraan keluarga melalui pendekatan integratif yang menggabungkan aspek material (ekonomi), aspek biologis (gizi), dan aspek sosiologis (modal sosial dan struktur keluarga). Kebaruan dari ulasan literatur ini terletak pada:

1. Sintesis Multidimensi: Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering kali hanya fokus pada satu variabel (misalnya hanya ekonomi atau hanya gizi), kajian ini merangkum bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam satu kerangka kesejahteraan anak yang utuh.
2. Konteks Temporal Terkini: Menggunakan data dari tahun 2020-2023, penelitian ini memotret kondisi kesejahteraan anak di era pasca-pandemi dan dinamika ekonomi terbaru yang memengaruhi ketahanan keluarga.

3. Penekanan pada Modal Sosial: Kajian ini menyoroti bahwa modal sosial dapat menjadi strategi kompensasi bagi keluarga dengan status ekonomi rendah untuk tetap menjaga kesejahteraan psikososial anak.
4. Model Rekomendasi Kebijakan: Hasil analisis ini memberikan dasar bagi pengambil kebijakan bahwa intervensi kesejahteraan anak tidak bisa hanya berupa bantuan finansial, tetapi juga harus mencakup edukasi orang tua dan penguatan struktur sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa status ekonomi keluarga merupakan determinan struktural yang secara signifikan menentukan derajat kesejahteraan anak di Indonesia. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat linear tunggal, melainkan beroperasi melalui mekanisme "Siklus Kesejahteraan" (*Welfare Cycle*). Pemenuhan kebutuhan materi di masa sekarang seperti akses terhadap protein hewani untuk mencegah *stunting* serta penyediaan fasilitas literasi digital di rumah—merupakan investasi awal yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Keluarga dengan status ekonomi yang mapan mampu memutus rantai kemiskinan dengan memberikan "privilese" pendidikan yang menjadi pintu masuk bagi anak untuk mendapatkan status sosial-ekonomi yang lebih baik saat dewasa. Sebaliknya, tanpa intervensi yang tepat, keterbatasan ekonomi di masa kanak-kanak berisiko menciptakan kemiskinan antar-generasi akibat rendahnya kualitas kesehatan dan kognitif. Temuan penting lainnya adalah peran variabel non-ekonomi; pengetahuan orang tua (literasi *parenting*) dan kekuatan modal sosial terbukti mampu menjadi faktor pelindung (*protective factors*) yang memoderasi dampak negatif dari rendahnya pendapatan, sehingga kesejahteraan psikososial anak tetap dapat terjaga dalam kondisi keterbatasan finansial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran ibu yang bekerja dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Hanum, N., & Safuridar. (2018). Analisis kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 42–49.
- Astuti, R. K., & Sakitri, G. (2018). Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah. *Avicenna: Journal of Health Research*, 1(2).
- Basofi Alwi As Shihab, & Mugiyono. (2023). Pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak.
- Nurwati, N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 123–130.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Cengage Learning.
- Munro, E. (2011). *The Munro review of child protection: Final report – A child-centred system*. Department for Education.
- Kresnawati, & Imelda, J. D. (2020). Perlindungan sosial bagi anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial ekonomi. *Sosio Informa*, 6(3), 223–228.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Kondisi status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74–80.
- Astuti, L. (2019). Pendidikan anak dalam keluarga dipengaruhi status sosial ekonomi. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 63–71.
- Marli, Alexandri, R. N., & Pujiastuti, W. (2024). Pengaruh inklusi keuangan, gaya hidup, dan status sosial ekonomi terhadap pengelolaan keuangan keluarga. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(3), 287–298.
- Simanjuntak, E. M., Kawengian, S. E. S., & Kapantow, N. H. (2025). Hubungan antara faktor status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak di SD Negeri 72 Manado. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(5), 1–18.

- Vebrianna, N. R., Hakim, L., & Putro, T. R. (2024). Analisis tingkat kesejahteraan anak: Apakah karakteristik keluarga dan modal sosial orang tua berpengaruh? *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 202–208.
- Astuti, R. K., & Sakitri, G. (2018). Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah. *Avicenna Journal of Health Research*, 1(2), 13–26.
- Faddila, S. P., Khalida, L. R., Fadli, U. M. D., & Tuhagana, A. (n.d.). Peran sosial ekonomi keluarga dalam menanggulangi kesehatan anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*.
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: Kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(1), 1–10.
- Shihab, B. A. A., & Mugiyono. (2023). Pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 467–472.
- Tumbelaka, C., Kapantow, N. H., & Purba, R. B. (2018). Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(4), 1–7.
- Rumende, M., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2021). Hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24–59 bulan di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4).
- Arokiamary, S., Senthilkumar, R., & Kanchana, S. (2020). Impact of socioeconomic profile on nutritional status of school children. *European Journal of Nutrition & Food Safety*, 12(10), 1–7.
- Rahmah, S. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Hidayati, N., & Fauzi, A. (2023). Pengaruh status sosial ekonomi terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Ramdhah, N. W., Fitriani, A., & Amanah, S. P. (2022). Pengaruh pertumbuhan tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada anak di Indonesia tahun 2022. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 7(2).
- Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2021). Kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai di Indonesia: *Reviu naratif*. Universitas Indonesia.
- Republik Indonesia. (1979). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 32*. Jakarta.